

**AKTUALISASI DIRI PADA ANAK JALANAN BERPRESTASI  
(STUDI KASUS ANAK JALANAN BERPRESTASI DI RUMAH SINGGAH  
DAN RUMAH CANTIK BORNEO MADANI, SAMARINDA)**

**Rinthia Eka<sup>1</sup>**

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This research was conducted to find out the effect of two independent variables and the dependent variable. The samples of this research are wives in South Sempaja Samarinda. The sampling technique used Purposive Sampling and obtained 96 samples wives in South Sempaja Samarinda. The instruments used in this research is scale intimacy, empathy, and marital satisfaction. The scale used in this research is the likert scale. Validity using Cronbach Alpha analysis method on the Corrected Item-Total Correlated column, and Reliability testing using Cronbach Alpha. Hypothesis testing using Multiple Regression Model. The result showed that there is effect of intimacy and empathy with marital satisfaction on the wives in South Sempaja Samarinda. This is indicated by the value  $F = 39.78$ ,  $R^2 = 0.461$ , and  $p = 0.000$ . then from the result of the step-wise regression analysis showed that there is a negative effect between intimacy and marital satisfaction with  $\beta = -0.171$ ,  $t = -2.099$ , and  $p = 0.039$ . then in empathy and marital satisfaction with  $\beta = 0.721$ ,  $t = 8.846$  and  $p = 0.000$ . while the significance value  $< 0.05$  explains that the effect that exists between intimacy and empathy for marital satisfaction is very significant.*

**Keywords:** *self actualization and*

**ABSTRAK.** Penelitian mengenai aktualisasi diri pada anak jalanan berprestasi bertujuan untuk mengetahui aktualisasi diri seorang anak jalanan, bagaimana seorang anak jalanan yang mendapat stigma negatif oleh orang lain mampu mengembangkan potensi dalam dirinya hingga mampu mencapai suatu prestasi. Aktualisasi diri dalam psikologi humanistik mempersoalkan pertumbuhan pribadi individu. Teori ini menekankan pada proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi ke tingkat yang sebaik mungkin, realisasi keunikan setiap individu, dan pemenuhan potensi diri. Kebutuhan berprestasi ialah sebagai orientasi individu untuk berusaha mencapai kesuksesan, bertahan saat gagal, dan mendapatkan penghargaan saat mencapai prestasi. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan teknik snowball sampling, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan tiga subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ketiga subjek mempunyai ciri-ciri orang yang melakukan aktualisasi diri dengan meraih suatu prestasi. Pada subjek pertama Ismawati, mengaktualisasikan dirinya dengan mengikuti pelatihan seni membuat rotan dan meraih prestasi dalam bidang kerajinan seni membuat rotan. Subjek kedua Aan, mengaktualisasikan dirinya dengan mengikuti pengajaran di rumah singgah dan sekolah formal, pencapaian prestasi yang diraih Aan berupa mengikuti kongres anak nasional di Bandung. Subjek ketiga Ayu, mengaktualisasikan dirinya dengan cara mengikuti kursus salon kecantikan di rumah cantik dan meraih prestasi ketika mengikuti lomba kecantikan seni penataan rambut.

**Kata kunci:** aktualisasi diri dan kebutuhan berprestasi

---

<sup>1</sup> Email: rinthiameilita@gmail.com

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, khususnya Samarinda banyak terdapat anak jalanan. Fenomena anak jalanan sekarang ini muncul seiring dengan perkembangan budaya yang sudah semakin jauh bergeser (Fawzie & Kurniati, 2012). Di Kota Samarinda anak jalanan dapat dijumpai di kawasan Kelurahan Karang Asam Ilir, yaitu di sekitar Simpang Muara, Jalan Meranti, dan Jalan Slamet Riyadi. Mereka melakukan aktivitas di titik-titik traffict light. Fenomena anak jalanan memang seperti gunung es yang tidak ada habisnya. Anak jalanan adalah mereka yang hidup dan bertempat tinggal di area jalanan. Mereka bertahan di area jalanan, baik masih tinggal di rumah lalu bekerja di jalanan ataupun yang benar-benar tinggal dan menetap di jalanan (Raffaelli dan Koller, 2005). Aktivitas yang mereka lakukan di jalanan biasanya bekerja sebagai pengamen, pemulung, pengemis, penjual koran, berjualan opak, penyemir sepatu, dan gelandangan. Tujuan utama aktivitas mereka di area jalanan tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Setiap anak jalanan memiliki alasan tersendiri untuk turun ke jalanan. Rasionalisasinya cukup beragam, akan tetapi faktor kemiskinan menjadi pemicu utama yang mendorong sebagian besar anak-anak hidup di jalanan yang pertama yaitu, mereka ingin mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya (Shalahudin, 2004). Alasan kedua karena mereka ingin mencari tempat berteduh. Mereka yang terbuang dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya mencari tempat tinggal di jalanan. Ketiga, mereka melarikan diri dari tindak kekerasan dalam rumah tangga. Sebagian dari mereka juga ada yang memang turun ke jalanan karena menginginkan kebebasan dari tuntutan dan peraturan yang ada di lingkungan keluarganya. Keempat, mereka turun ke jalanan disebabkan karena ikut-ikutan dari ajakan teman sebaya mereka (Shalahudin, 2004).

Pada hasil penelitian oleh Stikes Baptis Kediri faktor penyebab turunnya anak ke jalanan adalah faktor keluarga dan faktor teman. Hasil penelitian mengenai faktor lingkungan dari jumlah responden sebanyak 30 responden didapatkan responden yang memiliki lingkungan kurang baik sebanyak 18 anak 60 persen dan 12 anak 40 persen memiliki lingkungan yang baik (Fawzie & Kurniati, 2012).

Menurut penelitian, data dari Dinas Kesejahteraan Sosial, jumlah anak jalanan di Kota Samarinda tahun 2014 sebanyak 204 anak. Anak-anak jalanan yang berada di Kota Samarinda mayoritas berprofesi sebagai penyemir sepatu, penjual koran, pengamen dan pedagang asongan, mereka biasanya tersebar di seluruh Kota Samarinda. Mereka juga rata-rata masih memiliki keluarga meskipun tidak utuh. Menurut data Dinas Kesejahteraan Sosial Kota

Samarinda anak-anak jalanan yang ada di Kota Samarinda tidak semua berasal dari Kota Samarinda, sebagian juga berasal dari daerah lain.

Sedangkan menurut data dari Rumah Singgah Borneo Madani, jumlah anak jalanan di Kota Samarinda sampai saat ini, mereka belum memiliki data-data yang pasti. Pada intinya mereka sebagai pengelola rumah singgah yang peduli dengan masalah anak jalanan selalu bersikap aktif dan peduli terhadap anak-anak jalanan tersebut. Adapun jumlah anak-anak jalanan yang mereka bina di Rumah Singgah Borneo Madani saat ini berjumlah 69 anak. Terdiri dari 56 anak laki-laki dan 13 anak perempuan dan jumlah anak binaan di Rumah Cantik Borneo Madani sebanyak 24 anak. Sedangkan jumlah anak jalanan berprestasi di Rumah Singgah Borneo Madani saat ini berjumlah 10 anak dan di Rumah Cantik Borneo Madani sebanyak 3 anak.

Anak jalanan kerap dianggap oleh masyarakat sebagai masalah sosial. Anak jalanan sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat, diskriminasi dan stigma negatif juga sering diidentikan dalam kehidupan anak jalanan, sehingga banyak masyarakat umum yang menganggap mereka berbeda dengan masyarakat lain, atau tidak sedikit dari masyarakat yang menilai mereka adalah masyarakat rendah karena suka meminta-minta. Buktinya, anak jalanan kerap mendapatkan berbagai perlakuan keras dari pihak-pihak tertentu seperti polisi, orang tua, sindikat narkoba, dan pelaku seks komersil atau dari teman-teman mereka sendiri (Raffaelli & Koller, 2005).

Berdasarkan problematika di atas seperti pandangan masyarakat terhadap anak jalanan yang selalu negatif, sulit bagi anak jalanan untuk mengaktualisasikan diri karena penilaian masyarakat yang negatif dapat menjadi penghambat seseorang dalam mengaktualisasikan diri, namun tidak semuanya demikian. Terdapat beberapa anak jalanan yang mampu menunjukkan potensi dirinya dengan meraih prestasi baik di bidang akademik maupun nonakademik, prestasi dalam bidang nonakademik yang diraih anak jalanan tersebut antara mengikuti kongres anak nasional di Bandung sebagai perwakilan dari Samarinda, prestasi dalam bidang seni membuat kerajinan dari rotan, dan prestasi dalam bidang kreasi penataan rambut, serta mengikuti pelatihan dan seminar yang menunjang potensi diri. Menurut Roger (dalam Alwisol, 2009) bahwa tujuan hidup adalah mencapai aktualisasi diri atau memiliki ciri-ciri kepribadian yang membuat kehidupan menjadi sebaik-baiknya (*good life*). *Good life* bukan sasaran yang harus dicapai, tetapi arah dimana seseorang dapat berpartisipasi sepenuhnya sesuai dengan potensi alamiah.

Pada hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Adji selaku pendiri dan pengelola Rumah Singgah Borneo Madani dan Rumah Cantik Borneo

Madani pada tanggal 13 November 2014 mengatakan bahwa beliau banyak menangani anak jalanan dan anak jalanan yang beliau bina merupakan anak jalanan yang berprestasi. Anak jalanan berprestasi yang di bina oleh Bapak Adji antara lain Alma yang meraih juara dalam lomba baca puisi, selain itu Aan anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen namun masih bersekolah kelas 2 SMK, Aan pernah di kirim ke Bandung untuk mengikuti kongres anak nasional dan mendapat juara ketika mengikuti kongres tersebut. Kemudian anak binaan beliau bernama Ismawati yang mendapatkan sertifikat dan dana dalam mengikuti dan memenangkan lomba membuat kerajinan rotan.

Sedangkan pada hasil wawancara kedua yang dilakukan kepada Bapak Adji di Rumah Cantik Borneo Madani pada tanggal 20 April 2015 beliau mengatakan bahwa di rumah cantik ada sekitar tiga orang anak binaannya yang berprestasi yaitu anak jalanan dan anak yang putus sekolah, mereka mengikuti pameran di kantor gubernur dan lomba kreasi, mereka berprestasi dalam bidang seni kreasi penataan rambut. Beliau mengatakan bahwa anak-anak tersebut merupakan anak yang mandiri dan sudah profesional di bidangnya.

Berdasarkan pernyataan dari pendiri dan pengelola Rumah Singgah dan Rumah Cantik Borneo Madani yang mengatakan bahwa terdapat anak jalanan yang memiliki prestasi. Prestasi merupakan bentuk dari pengakuan masyarakat, sehingga apabila seseorang ingin mencapai aktualisasi diri, maka prestasi yang dianggap sebagai bentuk pencapaian aktualisasi diri haruslah mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan dukungan dari lingkungannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Adhani, 2013) yang menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh lingkungan akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktualisasi diri yaitu berupa pencapaian akan suatu prestasi. Orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya sangat memahami bahwa ada eksistensi atau hambatan lain baik dari dalam ataupun dari luar keberadaannya sendiri yang mengendalikan perilaku dan tindakannya untuk melakukan sesuatu.

Maslow menandai kebutuhan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan potensi yang dimilikinya (Hambali & Jaenudin, 2013). Kebutuhan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin. Orang-orang yang telah mencapai level aktualisasi diri menjadi orang yang seutuhnya (Feist & Fest, 2008).

Maslow berpendapat bahwa semua manusia demikian pula bayi mempunyai kemauan yang aktif

kearah kesehatan, impuls kearah pertumbuhan, atau kearah aktualisasi potensi-potensi manusia (Fudyartanta, 2012). Aktualisasi diri adalah proses bawaan dimana orang cenderung untuk tumbuh secara spiritual dan menyadari potensinya. Hanya sedikit orang yang berhasil mengaktualisasikan diri sepenuhnya, namun banyak yang sedang menuju arah tersebut (Friedman dan Schustack, 2006).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 April 2015, terlihat subjek yang bernama Ismawati sedang mengajarkan tetangganya membuat kerajinan dari rotan. Subjek terus mengembangkan potensinya tersebut salah satunya dengan cara mengajarkan tetangganya cara membuat rotan sekaligus berlatih untuk terus berkarya mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam bidang seni membuat kerajinan rotan. Selain itu saat melakukan penelitian di Rumah Cantik Borneo Madani pada tanggal 20 April 2015, peneliti mengonservasi subjek bernama Ayu yang sedang menata rambut pengunjung, subjek mengasah kemampuan yang dimilikinya dalam bidang penataan rambut.

Aktualisasi diri adalah adanya kecenderungan individu untuk mengembangkan bakat dan kapasitas sendiri (Chaplin, 2006). Adapun aktualisasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adanya kecenderungan pada anak jalanan yang meraih prestasi pada usia remaja, mereka mengembangkan bakat dan potensi-potensi yang ada dalam dirinya di tengah-tengah keadaan yang tidak mereka inginkan dan stigma negatif dari masyarakat yang memandang anak jalanan sebagai masalah sosial.

Dalam menyoroti fenomena mengenai anak jalanan yang berprestasi, maka akan dilakukannya penelitian berdasarkan teori Rogers bahwa manusia adalah makhluk yang bergerak maju memiliki kecenderungan dasar aktualisasi diri yang meliputi pemeliharaan, peningkatan diri, penerimaan positif dari orang lain, dan penerimaan positif dari diri sendiri (Alwisol, 2009). Pemeliharaan merupakan kebutuhan yang timbul dalam rangka memuaskan kebutuhan dasar seperti makan, udara, dan keamanan, serta kecenderungan untuk menolak perubahan dan mempertahankan keadaan sekarang. Pemeliharaan bersifat konservatif, dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan konsep diri yang dirasa nyaman (Alwisol, 2009).

Walaupun ada keinginan yang kuat untuk tetap mempertahankan keadaan tetap seperti apa adanya (status quo), orang tetap ingin belajar dan berubah. Kebutuhan untuk menjadi lebih, ingin berkembang, dan untuk mencapai tujuan dinamakan kebutuhan peningkatan diri, diekspresikan dalam berbagai bentuk, seperti: rasa ingin tahu, kegembiraan, eksplorasi diri, kemasakan, dan

persahabatan, inilah yang dinamakan sebagai peningkatan diri (Alwisol, 2009).

Selain itu, pentingnya penerimaan positif dari orang lain merupakan suatu bentuk pengakuan dan penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh anak jalanan. Kemudian adanya penerimaan positif dari diri sendiri yang mencakup perasaan kepercayaan diri dan keberhargaan diri. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Yulianto dan Nashori, 2006) menyatakan bahwa rasa percaya diri penting dimiliki oleh seseorang karena dengan adanya rasa percaya diri seseorang akan mampu menampilkan kinerja dan karya yang maksimal sehingga dapat mendorong seseorang untuk berprestasi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri dalam psikologi humanistik mempersoalkan pertumbuhan pribadi individu. Teori ini menekankan pada proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi ke tingkat yang sebaik mungkin, realisasi keunikan setiap individu, dan pemenuhan potensi diri (Poduska dan Turman, 2008). Menurut Alwisol (2009) setiap orang mempunyai potensi untuk berkembang mencapai aktualisasi diri. Dalam mencapai aktualisasi diri, seseorang sudah memiliki potensi yang ada di dalam diri mereka masing-masing untuk dikembangkan sebagai bentuk pencapaian aktualisasi diri.

### Kebutuhan Berprestasi

Gill (dalam Weinberg & Gould, 2007) mengartikan kebutuhan berprestasi sebagai orientasi individu untuk berusaha mencapai kesuksesan, bertahan saat gagal, dan mendapatkan penghargaan saat mencapai prestasi.

Prestasi atau achievement menunjukan apa yang nyata-nyata dilakukannya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Murray, setiap tingkah laku baru adalah bentuk prestasi karena tingkah laku dibentuk berdasarkan koordinasi dan abilitas yang telah dimiliki (Alwisol, 2009).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan metode wawancara bentuk terstruktur berdasarkan aspek aktualisasi diri dan kebutuhan berprestasi serta observasi secara langsung, maksudnya adalah peneliti secara langsung mengamati tingkah laku subjek. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang berprestasi berjumlah tiga orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini

adalah teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan key informan, dan dari key informan inilah akan berkembang sesuai petunjuknya.

Ciri-ciri subjek dalam penelitian ini yaitu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 17-18 tahun, subjek masih aktif sebagai anak jalanan dan mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, ketiga subjek berprestasi di bidang nonakademik, berpenampilan sederhana, tidak ada gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara), dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara utuh. Analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti mengangkat judul tentang aktualisasi diri pada anak jalanan berprestasi. Subjek yang menjadi sample penelitian ini adalah anak jalanan berprestasi di rumah singgah dan rumah cantik borneo madani. Ketiga anak jalanan yang menjadi subjek penelitian ini adalah jenis anak jalanan *children on street* yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka (Suyanto, 2010). Kegiatan yang dilakukan oleh Ismawati adalah mengamen di jalanan begitu juga dengan Aan kegiatan yang dilakukannya di jalanan adalah mengamen di titik *traffict light* Karang Asam Ilir. Mereka menghampiri pengendara yang berhenti di *traffict light* tersebut. Sedangkan subjek penelitian bernama Ayu melakukan kegiatan di jalanan dengan berjualan, subjek menghampiri pengendara bermotor untuk menawarkan dagangannya.

Munculnya anak jalanan disebabkan karena faktor keluarga dan faktor lingkungan (Shalahudin, 2004). Adapun turunnya anak jalanan yang disebabkan karena faktor keluarga adalah Ayu turun ke jalanan karena ingin memenuhi kebutuhannya, sedangkan turunnya anak ke jalanan yang disebabkan oleh faktor lingkungan adalah Ismawati dan Aan, mereka turun ke jalanan karena ikut-ikutan ajakan teman sebayanya. Anak jalanan sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat, diskriminasi dan stigma negatif juga sering diidentikan dalam kehidupan anak jalanan, sehingga banyak masyarakat umum yang menganggap mereka berbeda dengan masyarakat lain, atau tidak sedikit dari masyarakat yang menilai mereka adalah masyarakat rendah karena suka meminta-minta (Raffaelli dan Koller, 2005). Ketika subjek sedang mengamen di jalanan terlihat pengendara sepeda motor sedang menggumel ketika anak jalanan menghampirinya dan mengamen, pengendara tersebut seketika mengusir subjek yang sedang mengamen. Ismawati juga mengungkapkan

bahwa dirinya kerap mendapat stigma negatif dari masyarakat yang menilai bahwa anak jalanan adalah anak rendahan yang tidak memiliki sopan santun serta tidak pantas untuk diajak berteman, anak jalanan kerap kali di pandang sebelah mata oleh masyarakat.

Dibalik stigma dan pandangan negatif masyarakat terhadap anak jalanan, terdapat suatu prestasi yang diraih oleh seorang anak jalanan. Rogers percaya, manusia pada dasarnya baik hati dan kreatif. Mereka menjadi destruktif hanya jika konsep diri yang buruk atau hambatan-hambatan eksternal mengalahkan proses penilaian (Jarvis, 2006). Prestasi yang mereka raih tersebut membuktikan bahwa anak jalanan juga mempunyai suatu potensi yang ada di dalam dirinya. Seorang anak jalanan mempunyai kebutuhan akan prestasi sebagai bentuk pengembangan diri, dalam hal ini individu yang senantiasa mengembangkan diri akan termotivasi oleh keinginannya untuk meraih prestasi (Mc Clelland dalam Thoha, 2008). Pada penelitian ini subjek senantiasa mengembangkan diri untuk dapat meraih suatu prestasi, adapun bentuk pengembangan diri pada subjek bernama Ismawati dengan membuat kerajinan dari rotan, sedangkan bentuk pengembangan diri Aan berupa mengikuti suatu pembelajaran di rumah singgah dan pengajaran di sekolah formal sebagai siswa kelas 2 SMK, serta bentuk pengembangan diri Ayu dengan mengikuti kursus penataan rambut di rumah cantik dan memaksimalkan potensinya tersebut dengan membuka salon kecil-kecilan. Maslow berpendapat bahwa semua manusia demikian pula bayi mempunyai kemauan yang aktif ke arah kesehatan, impuls kearah pertumbuhan, atau ke arah aktualisasi potensi-potensi manusia (Fudyartanta, 2012).

Keinginan dan usaha subjek dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya membawa subjek pada suatu prestasi. Prestasi yang diraih subjek antara lain subjek bernama Aan terpilih mengikuti kongres anak nasional di Bandung sebagai perwakilan dari Samarinda, selain itu subjek bernama Ayu juga memenangkan lomba penataan rambut yang diadakan di kantor gubernur, dan Ismawati mendapatkan penghargaan sertifikat dan dana karena memenangkan perlombaan membuat kerajinan dari rotan. Potensi yang dimiliki anak jalanan tersebut dapat menghasilkan suatu prestasi, potensi yang terus dikembangkan dan dimaksimalkan akan membawa seseorang pada suatu aktualisasi diri. Menurut Alwisol (2009) setiap orang mempunyai potensi untuk berkembang mencapai aktualisasi diri. Dalam mencapai aktualisasi diri, seseorang sudah memiliki potensi yang ada di dalam diri mereka masing-masing untuk dikembangkan sebagai bentuk pencapaian aktualisasi diri. Ismawati mengembangkan potensinya dengan cara terus berlatih membuat kerajinan rotan hingga pada akhirnya subjek dapat menghasilkan karya yang besar dan dapat membuat

berbagai macam karya seperti tempat tissue, tas, dan tempat buah dari kerajinan rotan. Sedangkan Ayu mengembangkan potensinya dengan mengikuti kursus penataan rambut di rumah cantik, mengikuti pelatihan, seminar tentang penataan rambut, mengikuti lomba kreasi seni penataan rambut serta memaksimalkan potensinya dengan membuka salon kecil-kecilan. Sedangkan Aan mengembangkan potensinya dengan mengikuti dua pengajaran formal dan nonformal.

Aktualisasi diri dalam psikologi humanistik mempersoalkan pertumbuhan pribadi individu. Teori ini menekankan pada proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi ke tingkat yang sebaik mungkin, realisasi keunikan setiap individu, dan pemenuhan potensi diri (Poduska dan Turman, 2008). Potensi yang dimiliki ketiga subjek berbeda-beda, hal ini disebabkan karena manusia memiliki keunikannya masing-masing. Ketiga subjek memiliki potensi di bidang mereka masing-masing sesuai dengan keunikan mereka masing-masing. Seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya tidak terlepas dari faktor pendorong atau faktor yang mempengaruhi aktualisasi dirinya.

Subjek bernama Ayu mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhinya untuk mengaktualisasikan dirinya dalam bentuk melakukan pengembangan diri berasal dari keinginan dirinya pribadi yaitu faktor internal yang meliputi adanya rasa keingintahuan akan sesuatu, keinginan untuk mengembangkan potensi dan kepercayaan diri. Selain faktor internal sebagai faktor yang paling utama yang mendorong subjek untuk mengaktualisasikan dirinya terdapat faktor eksternal yaitu faktor pendorong dari luar berupa dukungan keluarga yaitu pola asuh orang tua (Asmadi, 2008).

Menurut subjek orang tuanya turut mendukung potensi yang dimilikinya, orang tua subjek memiliki gaya pengasuhan demokratis yaitu dengan membebaskan subjek dalam melakukan kegiatan sebagai penunjang potensi diri yaitu dengan mengizinkan Ayu mengikuti kursus di rumah singgah, mengikuti seminar dan lomba yang berkaitan dengan penataan rambut dan membuka salon kecil-kecilan sebagai bentuk peningkatan potensi diri. Maslow menandai kebutuhan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan potensi yang dimilikinya (Hambali & Jaenudin, 2013).

Lingkungan sekitar subjek juga mendukung subjek dalam mengaktualisasikan dirinya yaitu dengan penerimaan terhadap dirinya dengan mau menggunakan jasanya serta mempercayai jasanya sebagai bentuk apresiasi orang lain terhadap

karyanya. Selain itu Ismawati juga mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya berupa kepercayaan orang lain terhadap kemampuan subjek dalam membuat kerajinan dari rotan begitu juga dengan Aan yang dibanggakan oleh lingkungan sekitarnya meskipun Aan merupakan anak berkebutuhan khusus namun Aan dapat terpilih mengikuti kongres anak nasional di Bandung serta dapat mengikuti dua pengajaran sekaligus yaitu sekolah formal dan nonformal. Hal ini menunjukkan ketiga subjek mendapat penerimaan positif dari orang lain (Alwisol, 2009). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adhani, 2013) yang menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh lingkungan akan mempermudah seseorang dalam melakukan aktualisasi diri yaitu berupa pencapaian akan suatu prestasi.

Ciri-ciri atau karakteristik seseorang yang melakukan aktualisasi diri antara lain melakukan penerimaan positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, memiliki kesadaran sosial, menjalin hubungan interpersonal, memiliki kreativitas dan mengintegrasikan sarana dan tujuan (Kozier, 2008). Kebutuhan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin. Orang-orang yang telah mencapai level aktualisasi diri menjadi orang yang seutuhnya (Feist & Fest, 2008). Subjek merupakan orang yang kreatif, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa subjek bernama Ayu sedang menata rambut seseorang, subjek mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang didapatkannya dengan menata rambut seseorang.

Selain itu subjek bernama Ismawati merupakan subjek yang kreatif karena mampu membuat berbagai karya dari rotan, berdasarkan hasil wawancara subjek mengatakan dapat membuat berbagai macam karya dari rotan seperti tempat tissu, tempat buah dan tas. Aan pun demikian subjek merupakan anak yang kreatif karena ketika mengikuti pembelajaran di rumah singgah subjek dapat membuat kerajinan seperti vas dalam botol dan gucci. Rogers percaya, manusia pada dasarnya baik hati dan kreatif. Mereka menjadi destruktif hanya jika konsep diri yang buruk atau hambatan-hambatan eksternal mengalahkan proses penilaian (Jarvis, 2006).

Berdasarkan hasil observasi subjek bernama Ismawati merupakan seseorang yang penolong ketika wawancara berlangsung, seorang tetangga datang ke rumah subjek meminta subjek untuk mengajarnya membuat kerajinan rotan, tanpa menolak setelah wawancara selesai, subjek mengajari tetangganya tersebut membuat tempat tissu. Hal ini menunjukkan bahwa subjek merupakan ciri seseorang yang melakukan aktualisasi diri karena memiliki kesadaran sosial yaitu suka menolong orang lain. Terlihat bahwa

subjek di terima oleh lingkungan sekitarnya yaitu tetangga subjek mengapresiasi potensi subjek yaitu dengan mempercayai subjek dalam mengajarnya membuat kerajinan rotan. Subjek memiliki keberhagaan diri dan kepercayaan diri sebagai bentuk penerimaan positif terhadap dirinya. Hal ini ditunjukkan bahwa subjek merasa dirinya berharga apabila dapat membantu orang lain, dan terlihat subjek percaya diri ketika mengajari tetangganya tersebut. Menurut Roger, penerimaan diri positif mencakup perasaan kepercayaan diri dan keberhagaan diri (Alwisol, 2009). Subjek bernama Ayu memiliki hubungan interpersonal yaitu senang dalam menjalin suatu pertemanan dengan orang lain, menurut subjek manfaat menjalin hubungan interpersonal dapat memperbanyak berkat. Begitu juga dengan Aan dan Ismawati yang mengatakan menjalin persahabatan atau hubungan interpersonal dapat menjalin kerjasama dan saling dapat saling menolong satu sama lain. Orang yang mampu mengaktualisasikan diri mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Kozier, 2008).

Subjek merasa puas terhadap kegiatan yang dilakukannya saat ini, menurut subjek bernama Ismawati kegiatan yang dilakukannya saat ini menyenangkan selain mendapat pengetahuan dan wawasan juga bisa berkumpul bersama teman. Tidak jauh berbeda dengan yang dituturkan Ismawati menurut Aan, dirinya merasa senang dan puas terhadap kegiatannya saat ini selain dapat berkumpul bersama teman, dapat menjali kerjasama subjek juga merasa bangga terhadap karyanya. Subjek bernama Ayu pun merasa senang dan puas, bentuk kepuasan yang subjek rasakan berupa timbulnya kepercayaan diri, munculnya kemampuan dalam berkarya, dan dapat menjalin hubungan sosial yang lebih luas.

Ketiga subjek dapat mengintegrasikan sarana menjadi suatu tujuan, subjek mengikuti kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan potensinya agar mampu mencapai suatu prestasi diri (Kozier, 2008). Ketiga subjek telah memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh pengelola rumah singgah dan rumah cantik untuk mengembangkan potensi mereka. Berdasarkan uraian di atas, bahwa ketiga subjek mempunyai ciri-ciri atau karakteristik orang yang melakukan aktualisasi diri yaitu dapat menerima dirinya sendiri dan orang lain, memiliki kesadaran sosial, kreatif, senang menjalin hubungan interpersonal, dan mengintegrasikan sarana dan tujuan (Kozier, 2008).

Menurut Roger (dalam Alwisol, 2009) manusia adalah makhluk yang bergerak maju, kecenderungan dasar manusia adalah untuk mencapai aktualisasi diri. Adapun aspek-aspek dalam mencapai aktualisasi diri antara lain pemeliharaan, peningkatan diri, penerimaan positif dari diri sendiri dan orang

lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, subjek pertama, kedua, dan ketiga memenuhi kebutuhan fisiologis berupa aspek pemeliharaan dengan cara mengamen pada subjek pertama, pada subjek kedua cara memenuhi kebutuhan dasar yaitu dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola rumah singgah, sedangkan pada subjek ketiga memenuhi kebutuhan dasarnya dengan cara berjualan di jalanan, bekerja di gereja sebagai tenaga pengajar anak kurang mampu, dan membuka salon kecil-kecilan.

Mengenai aspek peningkatan diri, subjek pertama mengembangkan potensinya dengan mengikuti pelatihan pembuatan rotan, pada subjek kedua mengikuti pembelajaran di rumah singgah, dan pada subjek ketiga mengikuti kursus salon di rumah cantik. Kegiatan tersebut mereka lakukan untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang mereka miliki masing-masing. Apabila seseorang telah dapat memenuhi semua kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah tadi, maka motivasi lalu diarahkan kepada terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan psikologi humanistik untuk mengembangkan potensi atau bakat dan kecenderungan tertentu. Bagaimana cara aktualisasi diri ini tampil, tidaklah sama pada setiap orang. Sesudah kebutuhan ini, muncul kebutuhan untuk tahu dan mengerti, yakni dorongan untuk mencari tahu, memperoleh ilmu dan pemahaman (Rachmahana, 2008). Ketiga subjek mencari tahu, memperoleh ilmu dan pemahaman dengan cara senantiasa mengikuti pengajaran dan pelatihan-pelatihan serta lomba-lomba sesuai potensi di bidang mereka masing-masing yang di fasilitasi oleh pengelola rumah singgah dan rumah cantik.

Pada aspek penerimaan positif dari orang lain yaitu orang menilai tinggi pengalaman-pengalaman yang memuaskan kebutuhan penerimaan positif (Alwisol, 2009). Ketiga subjek masing-masing mendapat penerimaan positif dari orang lain dengan cara yang berbeda-beda, pada subjek pertama mendapat penerimaan positif dari orang lain berupa pemberian dukungan atas karya dan prestasi yang diperoleh subjek. Sedangkan apresiasi yang diperoleh subjek kedua berupa pujian dan rasa bangga orang sekitar subjek terhadap prestasi yang diraih subjek. Pada subjek ketiga apresiasi yang diperolehnya berupa kepercayaan dari orang lain terhadap kualitas dan potensinya di bidang penataan rambut yang membuat seseorang ingin menggunakan jasanya. Bersamaan dengan berkembangnya penerimaan positif dari orang lain, maka ketiga subjek juga dapat mengembangkan penerimaan positif terhadap diri sendiri yang mencakup keberhargaan diri dan kepercayaan diri (Alwisol, 2009). Pada subjek pertama merasa dirinya berharga ketiga mampu menolong orang lain dan subjek juga merasa percaya

diri terhadap kemampuannya dalam berkarya di bidang seni membuat kerajinan dari rotan. Pada subjek kedua dirinya merasa berharga ketika mendapat pujian dari orang lain, sedangkan pada subjek ketiga dirinya merasa berharga ketika dirinya diterima oleh orang lain dan subjek menganggap kepercayaan diri itu penting karena seseorang akan percaya terhadap karya dan kemampuannya apabila dirinya menampilkan karya dan kemampuannya dengan percaya diri.

Kepercayaan diri ketiga subjek sebagai bentuk penerimaan positif terhadap diri sendiri yang mengantarkan ketiga subjek pada pencapaian suatu prestasi sebagai bentuk aktualisasi diri berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianto dan Nashori, 2006) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri (*self confidence*) erat kaitannya dengan falsafah pemenuhan diri (*self fulfilling prophecy*) dan keyakinan diri (*self efficacy*). Seorang yang memiliki rasa percaya diri yang baik, percaya bahwa dirinya akan mampu menampilkan kinerja dan karya yang diharapkan. Ketiga subjek telah menampilkan karya sesuai potensi yang mereka miliki di bidang masing-masing karena ketiga subjek memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menampilkan karyanya. Tanpa memiliki rasa percaya diri secara penuh seorang tidak akan dapat mencapai prestasi tinggi, karena ada hubungan antara motif berprestasi dan percaya diri.

Menurut Bapak Adji yang merupakan key informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga subjek tersebut merupakan anak yang kreatif dan berpotensi, karena menurut beliau pada dasarnya mereka anak yang pintar hanya saja kondisi lingkungan keluarga yang tidak memungkinkan untuk mereka berkembang karena adanya tekanan-tekanan dari berbagai hal yang menuntut mereka menjadi anak jalanan, padahal mereka merupakan anak yang berpotensi. Aktualisasi diri adalah motif pokok yang mendorong tingkah laku individu, sehingga aktualisasi diri adalah kecenderungan kreatif manusia (Suryabrata, 2006).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini, bahwa ketiga subjek merupakan anak jalanan yang berprestasi yang telah mampu mengaktualisasikan dirinya, walaupun anak jalanan kerap kali mendapat stigma negatif dari masyarakat namun, seorang anak jalanan juga dapat mencapai suatu prestasi di bidang mereka masing-masing. Mereka mampu bersaing dengan orang lain dan mendapatkan suatu penghargaan atas prestasi yang telah dicapainya. Ketiga subjek juga telah memenuhi aspek aktualisasi diri berupa pemeliharaan, peningkatan diri, penerimaan positif dari orang lain dan penerimaan positif dari diri sendiri. Ketiga subjek merupakan ciri-ciri orang yang melakukan aktualisasi diri.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketiga subjek merupakan seorang anak jalanan berprestasi yang melakukan aktualisasi diri dengan mengembangkan potensi yang terdapat di dalam dirinya. Pada subjek pertama bernama Ismawati mengaktualisasikan dirinya dengan cara mengikuti pelatihan kerajinan seni membuat rotan, subjek terus mengembangkan potensinya dalam bidang kerajinan tersebut hingga mengikuti sebuah lomba kreativitas seni membuat kerajinan dari bahan rotan dan memenangkan perlombaan tersebut serta mendapatkan sertifikat dan dana. Subjek yang merupakan anak jalanan yang kerap kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat dapat membuktikan bahwa dirinya mampu bersaing dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.
2. Pada subjek kedua bernama Aan yang merupakan anak jalanan yang senantiasa mengikuti pengajaran sebagai bentuk peningkatan diri dalam rangka pengaktualisasian diri menjadikan dirinya kearah yang lebih baik. Subjek mengikuti pengajaran di rumah singgah borneo madani (sekolah nonformal) dan sekolah formal sebagai siswa kelas 2 SMK. Subjek kerap kali mengikuti kegiatan yang diselenggarakan Pak Adji selaku pengelola rumah singgah, subjek juga pernah mengikuti kongres anak nasional di Bandung dan mendapatkan juara pada festival tersebut. Subjek merasa bangga terhadap prestasi yang diraihinya walaupun subjek merupakan anak berkebutuhan khusus tetapi subjek dapat melakukan peningkatan diri sebagai bentuk pengaktualisasian dirinya.
3. Pada subjek ketiga bernama Ayu, subjek merupakan anak yang melakukan kegiatan ekonomi di jalanan dengan berjualan di sekitar *traffic light*. Subjek mengaktualisasikan dirinya dengan mengembangkan potensi yang terdapat di dalam dirinya yaitu dengan cara mengikuti kursus kecantikan seni penataan rambut di rumah cantik borneo madani. Subjek mengembangkan dan memaksimalkan potensinya dengan membuka jasa salon kecil-kecilkan dan kerap kali mengikuti seminar, pelatihan, serta lomba kreasi penataan rambut. Dalam mengikuti lomba kiasi penataan rambut subjek mendapatkan juara sebagai pemenang lomba dalam mengkreasikan model

rambut. Prestasi yang diraih subjek merupakan bentuk pengaktualisasian diri subjek.

4. Setiap orang mempunyai potensi untuk berkembang mencapai aktualisasi diri. Dalam mencapai aktualisasi diri, seseorang sudah memiliki potensi yang ada di dalam diri mereka masing-masing untuk dikembangkan sebagai bentuk pencapaian aktualisasi diri. Pengembangan dan peningkatan diri yang subjek lakukan hingga dapat meraih suatu prestasi merupakan bentuk pencapaian aktualisasi diri.
5. Seseorang dalam mengaktualisasikan diri tidak terlepas dari aspek pemeliharaan, peningkatan diri, penerimaan positif dari orang lain dan penerimaan positif dari diri sendiri. Ketiga subjek telah memenuhi aspek-aspek tersebut dan yang paling utama adalah seseorang yang melakukan aktualisasi diri ketika seseorang tersebut telah mengembangkan potensi dirinya. Ketiga subjek juga merupakan ciri-ciri orang yang melakukan aktualisasi diri karena subjek memiliki kesadaran sosial yaitu senantiasa menolong orang lain karena menurut subjek dirinya merasa berharga ketika menolong orang lain, subjek juga melakukan penerimaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain yaitu dalam bentuk kepercayaan diri dan keberhargaan diri. Subjek juga senantiasa menjalin hubungan interpersonal yaitu cenderung menjalin hubungan baik dengan orang lain. Subjek juga merupakan orang yang kreatif. Kreativitas yang mereka lakukan seperti membuat kerajinan dari rotan dan dapat mengkreasikan model rambut. Ketiga subjek juga telah mengintegrasikan sarana dan tujuan, artinya subjek memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh Bapak Adji sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang terdapat di dalam diri subjek.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi orang tua agar lebih peka terhadap potensi yang dimiliki anak yaitu aktif dalam mengikuti tumbuh kembang anak sencek dini sehingga dapat mengetahui potensi yang terdapat di dalam diri anak dan semaksimal mungkin menyalurkan bakat anak tersebut ke bidangnya masing-masing.
2. Bagi anak jalanan agar terus menggali dan mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki dan menyalurkan potensi tersebut agar lebih banyak

- anak jalanan yang berprestasi, sehingga anak jalanan tidak di pandang sebelah mata oleh masyarakat.
3. Bagi masyarakat agar membantu mengarahkan anak jalanan untuk mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik dengan cara melakukan penerimaan positif pada anak jalanan, tidak memandang anak jalanan sebelah mata dan tidak memberikan stigma negatif pada anak jalanan.
  4. Bagi pemerintah diharapkan adanya suatu kebijakan berupa perhatian pada anak jalanan dan mendukung anak jalanan dalam mengembangkan potensinya baik berupa dukungan moral maupun dukungan materil yaitu dengan memfasilitasi kebutuhan anak jalanan yang merujuk pada peningkatan diri anak jalanan sebagai generasi penerus bangsa bukan hanya berupa program namun tidak dijalankan.
  5. Bagi Dinas Pendidikan diharapkan bekerjasama dan ikut berpartisipasi dalam menangani anak jalanan secara mendalam yaitu dengan terjun ke lapangan melihat kondisi anak jalanan dan memberikan sarana dan prasarana yang menunjang potensinya ke arah yang lebih baik.
  6. Perlu adanya peran aktif dari Dinas Kesejahteraan Sosial dalam mensosialisasikan program kegiatan pada masyarakat, sehingga nantinya diharapkan adanya masyarakat yang menjadi tenaga relawan untuk membantu mengatasi masalah anak jalanan tanpa meminta imbalan yang besar dalam membantu program pemerintah sehingga masyarakat ikut serta dalam menangani masalah anak jalanan agar dapat menciptakan anak jalanan yang berprestasi.
  7. Untuk mengatasi masalah relawan tadi, Dinas Kesejahteraan Sosial ataupun LSM yang bekerjasama (Yayasan Borneo Insan Mandiri) sebaiknya mencari donatur untuk mengatasi masalah tenaga pengajar, selain itu untuk membantu dalam proses pembinaan anak jalanan yang ada di Kota Samarinda.
- Asmadi, N. (2008). *Konsep dasar keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi* (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Fawzie, Z. C., & Kurniati, S. (2012). Faktor lingkungan yang membentuk konsep diri pada anak jalanan. *Jurnal Stikes*, 5 (1), 21-37
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Teori kepribadian edisi kelima* (terjemahan Handriatno). Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2006). *Kepribadian: Teori Klasik dan Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hambali, A., & Jaenudin, U. (2013). *Psikologi kepribadian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jarvis, M. (2006). *Teori-teori psikologi*. Bandung: Nusa Media.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2005). *Bimbingan sosial bagi penyandang cacat dalam panti*. Jakarta.
- Kozier, B. (2008). *Fundamentals of nursing: concepts, process and practice*. New Jersey: Pearson Education.
- Poduska, B., & Turman, S. R. (2008). *Teori Kepribadian (Eksistensial, Behavioris, Psikoanalitik, Aktualisasi diri)*. Jakarta: Restu Agung.
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan. *El Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (1), 99-114
- Raffaelli, M., & Koller, S. H. (2005). Future expectations of Brazilian street youth. *Journal of adolescence*, 28 (2), 249-262.
- Shalahudin, O. (2004). *Suatu bayang-bayang ancaman*. Semarang: Yayasan Setara.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana.
- Thoha, M. (2008). *Perilaku organisasi konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Weinberg, R. S., & Gould, D. (2007). *Foundations of sport and exercise psychology, 7E*. Champaign IL: Human Kinetics.
- Yulianto, F., & Nashori, F. (2006). Kepercayaan diri dan prestasi atlet tae kwon do daerah istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 3 (1), 55-62.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A. R. (2013). Pengaruh kebutuhan aktualisasi diri dan beban kerja terhadap prestasi kerja karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1 (4), 1223-1233.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.